

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut tidak dapat dipisahkan dari kesehatan umum, hal ini disebabkan peran rongga mulut sangat penting dalam menunjang kesehatan tubuh manusia. Seseorang yang dikatakan sehat bukan hanya karena tubuh saja yang sehat namun gigi dan rongga mulutnya juga harus sehat (Nurhamidah dkk., 2016). Angka karies gigi yang tinggi masih menjadi masalah utama kesehatan gigi dan mulut yang dialami anak-anak di seluruh dunia termasuk di Indonesia (Riesmiyatiningdyah dkk., 2016). Upaya-upaya dalam peningkatan fasilitas kesehatan dan penyuluhan tentang pendidikan kesehatan gigi sudah dilakukan, akan tetapi pengetahuan masyarakat luas mengenai karies gigi masih terbilang rendah (Hidayat dkk., 2016). Data dari RISKESDAS menyatakan bahwa prevalensi karies pada anak usia dini rentang usia 5-6 tahun sebanyak 93% (RISKESDAS, 2018).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) rentan untuk terkena penyakit gigi dan mulut khususnya adalah penyakit karies gigi (Tulangow dkk., 2015). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang mengalami suatu kelainan atau gangguan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya antara lain kelainan fisik, mental, intelektual, kemampuan sensoris, kemampuan komunikasi, tingkah laku atau sosial selama proses pertumbuhan dan perkembangannya (Putri, 2015). Kelainan dalam fisik salah satunya yaitu kelainan pada indra pendengarannya (tunarungu). Anak

dengan gangguan pendengaran/ tunarungu merupakan anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan pada indra pendengarannya yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh dari alat pendengarannya sehingga anak tersebut mengalami hambatan serta kesulitan dalam perkembangan berbahasa (Atmaja, 2018). Indra pendengaran merupakan organ vital dalam proses belajar dan mengajar sehingga anak dengan kelainan tunarungu memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan dengan baik (Effendi, 2014).

Keterbatasan fisik dalam hal mendengar dan berbicara dapat menyebabkan terjadinya gangguan fungsi psikologis, fisiologis maupun struktur anatomi yang berbeda dari anak normal sehingga tidak bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan normal (Atmaja, 2018). Masalah ini mempengaruhi pendidikan anak tersebut sehingga tingkat pengetahuan anak rendah terutama di bidang kesehatan gigi dan mulut. Kurangnya pengetahuan anak tunarungu dalam memahami tata cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut menyebabkan anak tunarungu berisiko sangat tinggi terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut (Indahwati dkk., 2015).

Pemberian pengetahuan serta pengertian tentang kesehatan gigi dan mulut bagi anak sekolah dapat dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan seputar kesehatan gigi dan mulut. Penyuluhan adalah suatu usaha yang diberikan agar peserta didik memiliki konsep-konsep dan kepercayaan diri yang dapat memperbaiki segala tingkah lakunya saat ini untuk masa depan mereka nanti (Musfiroh dan Wisudaningtyas, 2014).

Penyuluhan untuk anak tunarungu sedikit berbeda dengan penyuluhan untuk anak yang normal. Tunarungu memiliki keterbatasan pada indra pendengarannya, sehingga akan mengalami kesulitan dalam menyimak pembicaraan melalui pendengarannya namun dapat diatasi dengan memanfaatkan indra lain seperti penglihatan dan perabaan (Solichah, 2014).

Teknik dalam kegiatan belajar dan mengajar anak tunarungu harus senantiasa memperhatikan berbagai karakteristik yang ada pada siswa tunarungu yaitu dengan menggunakan media atau contoh yang konkret. Media pembelajaran yang konkret membuat anak semakin antusias pada kegiatan belajarnya sehingga dapat membangkitkan semangat atau minat anak untuk mempelajari suatu hal. Minat anak yang sudah terstimulus akan menyebabkan perhatian anak bertahan lama dalam mengikuti pembelajaran begitu pula sebaliknya anak juga perlu diikutsertakan dan aktif dalam menjalankan kegiatan pembelajaran agar anak tersebut tidak memiliki kegiatan selain kegiatan pembelajaran itu sendiri (Sugiarti, 2015). Pemilihan metode yang berkonsep menarik dan menyenangkan juga diperlukan bagi anak-anak agar tidak cepat merasa bosan, mempercepat proses belajar mengajar serta materi penyuluhan menjadi mudah diingat (Mertadi dkk., 2014). Salah satu metode yang berkonsep menarik adalah permainan edukatif (Iten dan Petko, 2016).

Make a match merupakan suatu model permainan edukatif dengan media kartu berpasangan. Model ini digunakan untuk meningkatkan interaksi antar siswa sehingga terjadi peningkatan pengetahuan,

keterampilan, keaktifan dan kerja sama serta pemahaman materi (Fitriani dkk., 2017).

Penggunaan media permainan *make a match* dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut ini diharapkan dapat menarik semangat dan minat anak tunarungu untuk memperhatikan penyuluhan dengan baik serta ingatan tentang materi yang mereka dapatkan akan lebih lama tersimpan sehingga dapat meningkatkan memori mereka seputar pengetahuan kesehatan gigi dan mulut (Sugiarti, 2015). Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan permainan *make a match* terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.

Kecerdasan anak tunarungu memiliki potensi yang hampir mirip dengan anak yang tidak mengalami tunarungu namun secara fungsionalnya perkembangan kognitifnya terhambat karena keterbatasan dalam kemampuan berbahasanya, keterbatasan dalam memperoleh dan mengolah informasi, serta kurangnya daya abstraksi anak oleh sebab itu pembelajaran akan dilakukan secara berulang karena akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan anak tersebut (Ummah dan Arifin, 2018). Pembelajaran dilakukan secara berulang-ulang agar materi yang diberikan sampai ke pusat penyimpanan memori yang ada di dalam otaknya dan dapat tersimpan secara permanen dalam ingatannya (Ayunani, 2014). Pada penelitian ini, penyuluhan dengan media permainan *make a match* akan dilakukan sebanyak 5 kali selama 5 kali pertemuan.

Penelitian ini diharapkan dapat menurunkan tingkat kejadian penyakit

gigi dan mulut dan meringankan beban orang lain, dalam Hadis Riwayat

Ahmad, Rasulullah SAW bersabda:

“Barang siapa yang menyelamatkan orang dari kesusahan, maka Allah ta’ala akan menyelamatkannya dari kesusahan pada hari kiamat.”

Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

اَلْمُسْلِمُ اَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ اَخِيهِ ، كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ ، فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya :

“Seorang Muslim adalah saudara orang Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzhaliminya dan tidak boleh membiarkannya diganggu orang lain (bahkan ia wajib menolong dan membelanya)”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penyuluhan menggunakan permainan *make a match* terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunarungu?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan media permainan *make a match* terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunarungu.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak tunarungu sebelum dilakukan penyuluhan menggunakan permainan *make a match*.

- b. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak tunarungu setelah dilakukan penyuluhan menggunakan permainan *make a match*.
- c. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak tunarungu sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan permainan *make a match*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan seputar kesehatan gigi dan mulut pada anak tunarungu, sehingga dapat menjaga kesehatan gigi dan mulut serta mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai media penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di sekolah.
- b. Hasil penelitian diharapkan sebagai referensi untuk pengembangan ilmu kedokteran gigi dalam meningkatkan upaya promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut khususnya di bidang promosi kesehatan dan kedokteran gigi anak berupa permainan *make a match*.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan
Fitriani dkk., (2017)	Penerapan Model Kooperatif Tipe <i>Make a match</i> Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS.	Pada penelitian sebelumnya variabel yang diteliti adalah keterampilan sosial, sedangkan penelitian sekarang adalah pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.
Riznika dkk., (2017)	Perbedaan Skor Indeks Plak Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penyuluhan dengan Media Video dan Model Studi Tinjauan pada Siswa Tunarungu di SMPLB dan SMALB B Dharma Wanita Banjarmasin.	Pada penelitian sebelumnya media penyuluhan yang digunakan adalah media video dan model studi. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan permainan <i>make a match</i> .
Mertadi dkk., (2014)	Penerapan Model <i>Make A Match</i> Berbantuan Media Kartu Angka untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak di TK Buana Sutha Nugraha Selemadeg.	Pada Penelitian sebelumnya penerapan model <i>make a match</i> dilakukan terhadap anak-anak normal, bukan anak tunarungu.
Queiroz dkk., (2017)	<i>Speech perception test with pictures: applicability in children with hearing impairment</i>	Pada penelitian sebelumnya menggunakan media gambar untuk melakukan tes persepsi wicara, sedangkan penelitian ini menggunakan kartu bergambar <i>make a match</i> untuk mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.
Nikmah dkk., (2018)	<i>The Effectiveness of Make a Match Technique in Teaching Vocabulary</i>	Pada penelitian sebelumnya, <i>make a match</i> digunakan untuk mengajar kosakata, sedangkan penelitian sekarang digunakan untuk penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.